

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan perkotaan yang tumbuh sangat cepat menjadikan daerah perkotaan mengalami *over capacity*. Adanya kejadian tersebut secara tidak langsung mendorong pertumbuhan perkotaan kearah luar membentuk wilayah perkotaan baru. Proses tumbuhnya wilayah perkotaan baru ini dinamakan urbanisasi. Terdapat berbagai macam pendapat mengenai pengertian urbanisasi. Urbanisasi menurut Shryock dan Siegel (1967, dalam Setiawan, 2005) merupakan suatu penambahan penduduk perkotaan. Know (1994) mengemukakan bahwa urbanisasi merupakan suatu proses dimana hal tersebut terjadi banyak dipengaruhi faktor perubahan ekonominya. Dengan demikian konteks urbanisasi dapat dilihat dalam tiga sisi, yaitu spasial, sosial, dan ekonomi. Dari sisi spasial urbanisasi merupakan proses peningkatan lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun. Dalam konteks sosial dapat dilihat dari perubahan perilaku dan kebudayaan dari masyarakat pedesaan menuju masyarakat perkotaan. Sedangkan terkait dengan sudut pandang ekonomi, urbanisasi lebih ditekankan pada proses modernisasi masyarakatnya.

Salah satu dampak dari adanya proses urbanisasi ini mengakibatkan terjadinya wilayah transisi antara perkotaan dan pedesaan. Dimana wilayah transisi tersebut dikenal sebagai wilayah peri urban (WPU). Beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu area transisi *rural-urban* cukup beragam. Contohnya pada istilah *fringe*, *inner fringe*, *rural-urban fringe*, *urban shadow*, *exurban zone*, *rurban fringe* dan sebagainya. Istilah peri urban umumnya dikenal sebagai suatu wilayah pinggiran kota dahulunya bersifat pedesaan kemudian karena adanya suatu perkembangan menjadi bersifat perkotaan. Hal yang melatar belakangi terjadinya WPU dikarenakan perluasan kenampakan fisik perkotaan kearah luar daerah perkotaan atau dikenal dengan istilah *urban sprawl*. WPU dapat dikenali dari dampak yang dihasilkan dari proses tersebut. Dampak dari adanya perluasan daerah perkotaan kearah luar mengakibatkan bertambah luasnya lahan kekotaan terbangun (*urban built-up land*) (Yunus, 2008).

Mengenai tipologi dari Wilayah Peri Urban antara negara maju dan berkembang memiliki perbedaan. Perbedaan ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa peneliti yang mengkaji mengenai tipologi WPU di negara maju ialah Pryor dan Russwurm.

Pryor mengkaji teorinya pada kota-kota di Amerika Serikat dan Russwurm pada kota-kota di Canada. Tipologi WPU yang berada di negara maju rata-rata merupakan gambaran ideal sebuah *regional city*. Pembagian segregasi tiap daerahnya cukup terlihat dan membentuk pola yang cukup beraturan. Sedangkan pada tipologi WPU di negara berkembang segregasi tiap daerahnya terlihat cukup acak tidak seperti pada WPU di negara maju.

Wilayah peri urban merupakan suatu wilayah yang sangat dinamis kondisinya jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan dan pedesaan. Dari adanya penamabahan penduduk pendatang pada WPU menjadikan daerah ini mengalami beberapa perubahan. Perubahan-perubahan ini yang diartikan sebagai transformasi wilayah (Yunus, 2008). Perubahan-perubahan yang diakibatkan adanya penambahan penduduk mejadikan masyarakat asli di WPU mengalami proses modernisasi. Hal ini dikarenakan adanya perubahan WPU dalam prespektif sosial-ekonomi. Adanya perubahan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kondisi penduduk lokal. Dengan mengetahui bentuk-bentuk perubahan yang terjadi maka dapat terlihat gambaran kondisi masyarakat lokal kedepannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal akibat dampak dari pembangunan WPU.

Perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya pembangunan pada WPU terjadi pada beberapa aspek. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan transformasi sosial-ekonomi ialah perubahan pada struktur sosial-ekonomi WPU akibata adanya fenomena urbanisasi (Yunus, 2008). Misalnya pada transformasi sosial yaitu perubahan yang terjadi dari sifat-sifat sosial pedesaan menjadi sifat sosial perkotaan. Pada penelitian yang dilakukan Wei Lang dkk (2016) menjelaskan bahwa perubahan sosial ini dapat dilihat dari beberapa hal misalnya perubahan pada kelembagaan sosial, komunitas, dan berbagai sifat-sifat sosial lainnya. Sedangkan menurut Cecilia Wong (2000, dalam Yesiana, 2013) yang dimaksud dalam transformasi ekonomi dapat dilihat tidak hanya pada perubahan mata pencaharian saja namun terdapat tiga indikator yaitu pertumbuhan ekonomi, investasi, dan ketenagakerjaan.

Surakarta atau yang sering disebut dengan Solo memiliki luas wilayah 44,04 km<sup>2</sup>. Kota ini terkenal dengan batik, keraton, Pasar Klewer, dan wisatanya. Dengan adanya Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Mangkunegara menjadikan Solo sebagai poros sejarah, seni, budaya, yang memiliki nilai jual. Karena adanya hal tersebut, bangunan-bangunan yang ada di Solo juga memiliki bentuk arsitektur yang khas, selain itu bangunan-bangunan kuno yang tetap terjaga, tradisi kerajaan yang terpelihara, tatanan penduduk setempat yang tidak lepas dari sentuhan-sentuhan kultural dan spiritual keraton yang semakin menambah daya tarik. Dengan adanya pengembangan pesat dari Kota

Solo ini maka, kota ini melakukan pemekaran wilayah atau pusat aktifitas baru yang dinamakan Kawasan Solo Baru.

Kawasan Solo Baru merupakan kota mandiri yang berlokasi di Jawa Tengah. Kawasan ini merupakan pemekaran dari Kota Solo walaupun kawasan ini masih masuk dalam Kabupaten Sukoharjo. Di Solo Baru merupakan pusatnya kegiatan ekonomi dan bisnis masyarakat Kota Solo. Sedangkan pada Kodya Surakarta yang saat ini berfungsi sebagai daerah pusat pemerintahan dan memiliki keterbatasan lahan yang ada sehingga jika terjadi ledakan penduduk, industri, dan perdagangan Surakarta tidak mampu untuk menampungnya sehingga untuk pusat perdagangan dan industri dialihkan di Solo Baru (Kartiko dkk, 1998). Karakteristik Kawasan Solo Baru ini jika dibandingkan dengan kota mandiri lainnya, pada Solo Baru lokasinya berjauhan dengan ibu kota provinsi ataupun kota metropolitannya sedangkan umumnya kota mandiri berlokasi menempel pada kota metropolitannya. Sebelum adanya pembangunan Kawasan Solo Baru, Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo merupakan daerah pedesaan dengan mayoritas penduduknya bertani. Namun setelah adanya pembangunan Kawasan Solo Baru daerah tersebut mengalami perubahan lahan secara besar-besaran dan hal ini yang menjadikan daerah ini sebagai daerah peri urban. Dengan adanya perubahan ini, maka banyaknya masyarakat pendatang di daerah tersebut sehingga dapat merubah struktur sosial ekonomi masyarakat aslinya. Adanya perubahan yang terjadi pada struktur sosial ekonomi secara tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi masyarakat didaerah tersebut. Untuk itulah, kawasan Solo Baru dijadikan sebagai studi kasus untuk memahami perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal yang diakibatkan adanya fenomena Peri Urban.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perkembangan kawasan perkotaan Surakarta saat ini cukup padat sehingga diprediksi tidak dapat dikembangkan lagi karena adanya keterbatasan lahan yang ada. Jika terjadi ledakan penduduk, industri, dan perdagangan Surakarta tidak mampu untuk menampungnya. Oleh karena itu Kawasan Solo Baru yang berlokasi di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo dikembangkan menjadi pusat kegiatan perdagangan dan industri (Kartiko dkk, 1998).

Terpilihnya Kawasan Solo Baru menjadi pusat kegiatan perdagangan dan industri Kota Solo, menjadikan kawasan ini mengalami pembangunan. Pembangunan yang terjadi pada Kawasan Solo Baru memberi dampak pada daerah tersebut dan daerah sekitarnya menjadi wilayah peri urban. Hal ini dikarenakan karakteristik Kawasan Solo Baru sebelum adanya pembangunan merupakan daerah pedesaan. Menurut Knox (2002), WPU dapat dikenali dari adanya perubahan pada kondisi pedesaan menuju perkotaan.

Dengan adanya pembangunan perkotaan pada Kawasan Solo Baru menjadi faktor penarik kawasan yang berada pada Kabupaten Sukoharjo tersebut. Lokasi kawasan Solo Baru berada pada Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo yang merupakan daerah pedesaan dengan masyarakatnya yang mayoritas berprofesi menjadi petani. Kemudian setelah adanya pembangunan di daerah tersebut memberikan dampak perubahan dalam struktur sosial-ekonomi penduduknya. Perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat lokal. Jika perubahan yang terjadi bersifat positif maka perubahan kondisi kehidupan masyarakat lokal pun menjadi positif, begitu pula sebaliknya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai perubahan sosial ekonomi pada WPU memberikan hasil yang berbeda-beda pada tiap variabelnya. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Wei Lang, Tingting Chen, dan Xun Li (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa untuk aspek sosial cenderung akan mengalami perubahan yang cukup lebih lama jika dibandingkan dengan aspek ekonomi. Namun, pada penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan terjadinya perubahan pada aspek ekonomi dapat ditandai dengan peningkatan pada pendapatan perkapita. Afrika Selatan memiliki pendapatan perkapita tujuh kali lebih tinggi dari GNP perkapita, namun dalam waktu yang bersamaan memiliki harapan hidup lebih rendah dibandingkan China dan Sri Lanka (Sen 1988, dalam Handayani, 2011). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan pendapatan perkapita tidak berarti meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

Dari beberapa contoh kasus yang ada maka dapat diketahui kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dengan mengetahui bentuk-bentuk perubahan yang terjadi akibat pembangunan. Berdasarkan uraian permasalahan di atas menimbulkan pertanyaan penelitian mengenai: **“Bagaimana transformasi sosial ekonomi penduduk lokal akibat adanya pembangunan di Kawasan Solo Baru?”**

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang transformasi sosial ekonomi penduduk lokal akibat adanya pembangunan di Kawasan Solo Baru Kabupaten Sukoharjo.

#### 1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan di atas, maka diperlukan sasaran-sasaran pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- Menentukan deliniasi dan identifikasi tipologi berupa pembagian daerah dalam tahapan pembangunan Kawasan Solo Baru sebagai wilayah peri urban;

- Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi Kawasan Solo Baru sebelum dan sesudah adanya pembangunan pada kawasan tersebut;
- Menganalisis transformasi sosial ekonomi masyarakat lokal sebelum dan setelah adanya pembangunan kawasan Solo Baru.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan mengkaji tentang transformasi sosial ekonomi penduduk lokal akibat pembangunan Kawasan Solo Baru Kabupaten Sukoharjo, maka diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat sebagai referensi atau pengetahuan bagi penelitian selanjutnya terkait wilayah peri urban khususnya dalam hal perubahan struktur sosial ekonomi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Merupakan manfaat yang dapat diperoleh secara langsung setelah penelitian dilakukan selain itu manfaat praktis juga dapat bermanfaat dalam menentukan kebijakan apa yang akan diambil.

1. Dapat mengetahui perkembangan Kawasan Solo Baru sehingga dapat mengetahui kemungkinan yang akan terjadi terkait perubahan sosial ekonomi pada daerah-daerah disekitarnya.
2. Dapat mengetahui pengaruh dan dampak apa saja yang ditimbulkan dari pembangunan kawasan Solo Baru terhadap transformasi sosial ekonomi masyarakatnya, kemudian dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan khusus untuk wilayah peri urban.
3. Dapat mengetahui besar perubahan yang terjadi pada aspek sosial ekonomi ditiap-tiap tahap pengembangan kawasan Solo Baru akibat dampak fenomena urbanisasi

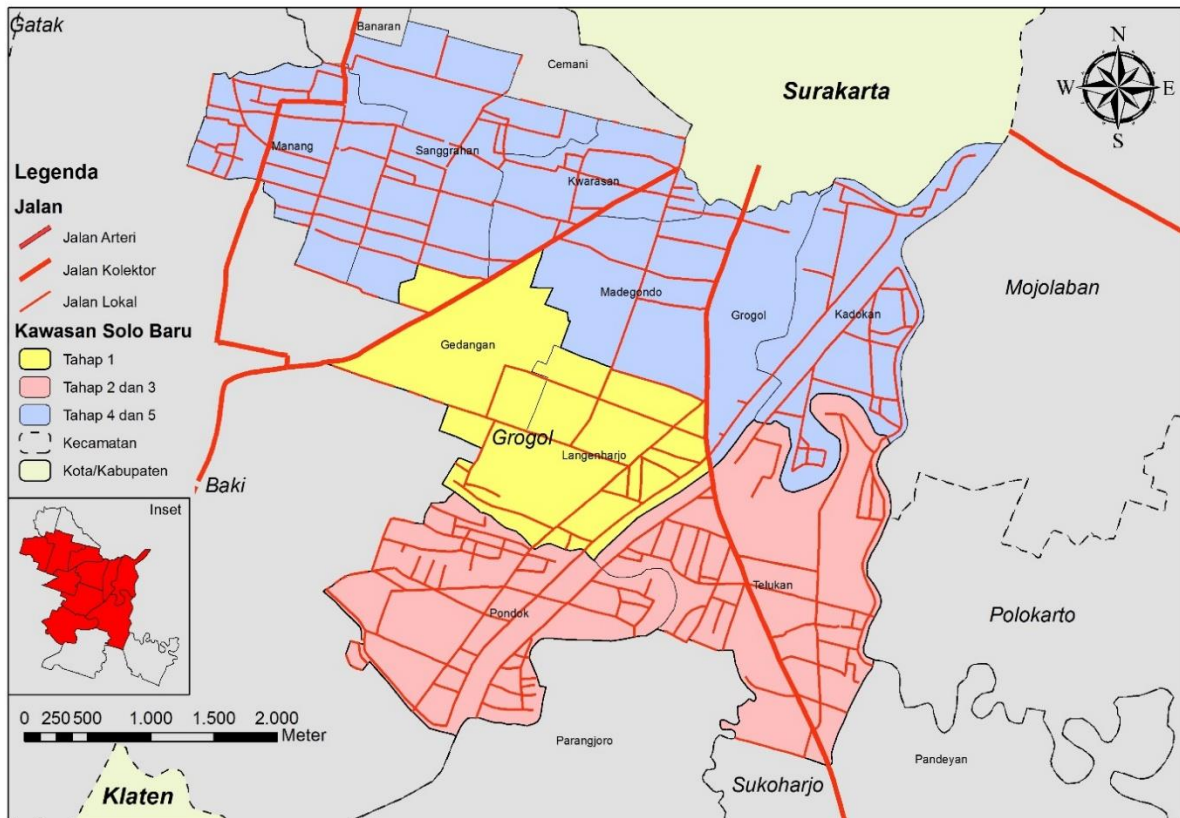
#### **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Penjelasan masing-masing ruang lingkup adalah sebagai berikut.

##### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini merupakan lingkup kawasan Solo Baru yang berada di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Dalam lingkup pengembang Kawasan Solo Baru

lebih ke arah lingkup administrasi Kecamatan Grogol. Lokasi kawasan Solo Baru yang berbatasan langsung dengan Kota Solo yang dalam hal pengembangannya merupakan kota inti dari adanya kawasan Solo Baru.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

**Gambar 1.1**  
**Peta Administrasi Kawasan Solo Baru**

Pada peta tahapan pengembangan Solo Baru di atas didapatkan dari hasil informasi oleh pengembang yaitu PT Pondok Solo Permai, kemudian disesuaikan dengan batas administrasi agar mempermudah dalam melakukan penelitian. Dari 14 kelurahan yang ada dalam Kecamatan Grogol terdapat 10 kelurahan yang masuk dalam Kawasan Solo Baru. Daerah-daerah yang masuk dalam Kawasan Solo Baru dalam penelitian ini kemudian dibedakan lagi berdasarkan tahapan pengembangannya agar dapat diketahui perubahan pada tiap tahap perkembangannya.

Justifikasi dalam pemilihan kawasan Solo Baru sebagai ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah dikarenakan Solo Baru merupakan kota satelit dari Kota Solo dan merupakan pusat perdagangan dan industrinya Kota Solo. Dengan perkembangan yang ada menjadikan daerah

tersebut tergolong dalam wilayah peri urban menimbulkan perubahan dalam hal sosial ekonomi masyarakatnya.

### 1.5.2 Ruang Lingkup Subtansi

Fokus materi yang akan dibahas dalam penelitian adalah perubahan atau transformasi sosial-ekonomi masyarakat lokal dalam konteks dampak yang dihasilkan dari suatu pembangunan pada Wilayah Peri Urban (WPU). Materi-materi tersebut berada pada batasan-batasan yang telah ditentukan oleh variabel yang didapatkan dari hasil kajian teori dan survey pada lokasi penelitian. Adapun batasan materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Urbanisasi dalam konteks wilayah peri urban

Materi pada proses urbanisasi yang di Wilayah Peri Urban terdiri dari empat proses yaitu suburbanisasi, counterurbanisasi, population retention, dan sentripetal migration. Dimana proses tersebut akan disesuaikan dengan fenomena urbanisasi yang terjadi pada kawasan Solo Baaru.

- Wilayah Peri Urban

Materi mengenai wilayah peri urban dalam hal identifikasi kawasan Solo Baru sebagai wilayah peri urban kemudian sebagai pertimbangan dalam melakukan deliniasi wilayah studi. Dalam pengidentifikasi ini menggunakan proses perhitungan BPS, penggabungan dengan teori dalam menentukan deliniasi wilayah peri urban, kemudian disesuaikan dengan kondisi eksisting kawasan Solo Baru.

- Transformasi Sosial

Dalam materi mengenai transformasi sosial terdapat lima hal yang berkaitan dengan perubahan sosial yaitu dalam hal keterampilan, kekerabatan, kelembagaan sosial, strata sosial, dan mobilitas penduduk. Dari lima hal ini nantinya akan sebagai indikator dalam melihat transformasi sosial disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

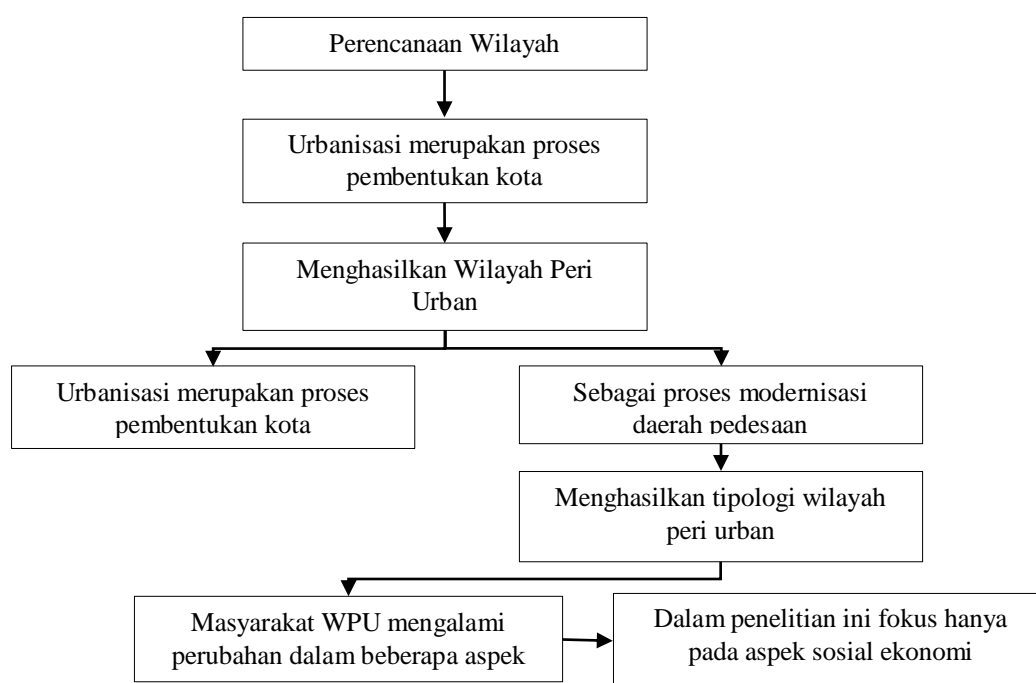
- Transformasi Ekonomi

Materi mengenai transformasi ekonomi dilihat dari perubahan mata pencaharian dilihat dari kegiatan perdagangan dan jasa. Dalam materi ini terdapat dua hal yang menjadi indikator dalam melihat transformasi ekonomi yaitu pendapatan rumah tangga dan mata pencaharian.

## 1.6 Posisi Penelitian

Posisi penelitian terhadap ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota dimaksudkan agar para pembaca dan peneliti mengetahui kedudukan dari penelitian yang dilakukan dalam bidang perencanaan wilayah dan kota. Tema yang diambil dalam penelitian ini termasuk dalam tema urbanisasi. Dimana

urbanisasi itu sendiri merupakan proses pengkotaan suatu daerah, oleh karena itu termasuk dalam ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK). Seperti yang telah di jelaska oleh Knox (1994) menyebutkan urbanisasi sebagai proses dimana perubahan ekonomi yang mendasarinya. Dari proses urbanisasi itu sendiri menghasilkan wilayah dengan percampuran antara karakter pedesaan dan perkotaan yang disebut dengan wilayah peri urban (WPU). WPU ini muncul dikarenakan adanya perluasan daerah perkotaan kearah luar, dimana awalnya daerah yang termasuk dalam WPU ini merupakan daerah pedesaan. Dalam penelitian ini berusaha untuk mengkaji perubahan sosial ekonomi yang terjadi di wilayah peri urban (WPU).



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

**Gambar 1.2**  
**Posisi Peneliti di Dalam Perencanaan**

## 1.7 Keaslian Penelitian

**TABEL 1.1**  
**PENELITIAN YANG TELAH DILAKUKAN**

NO	Peneliti	Judul	Tahun	Materi	Hasil
1.	Maulien Khairina Sari	Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat	2007	Perubahan sosial ekonomi pada	Kondisi sosial ekonomi masyarakat BSD yang



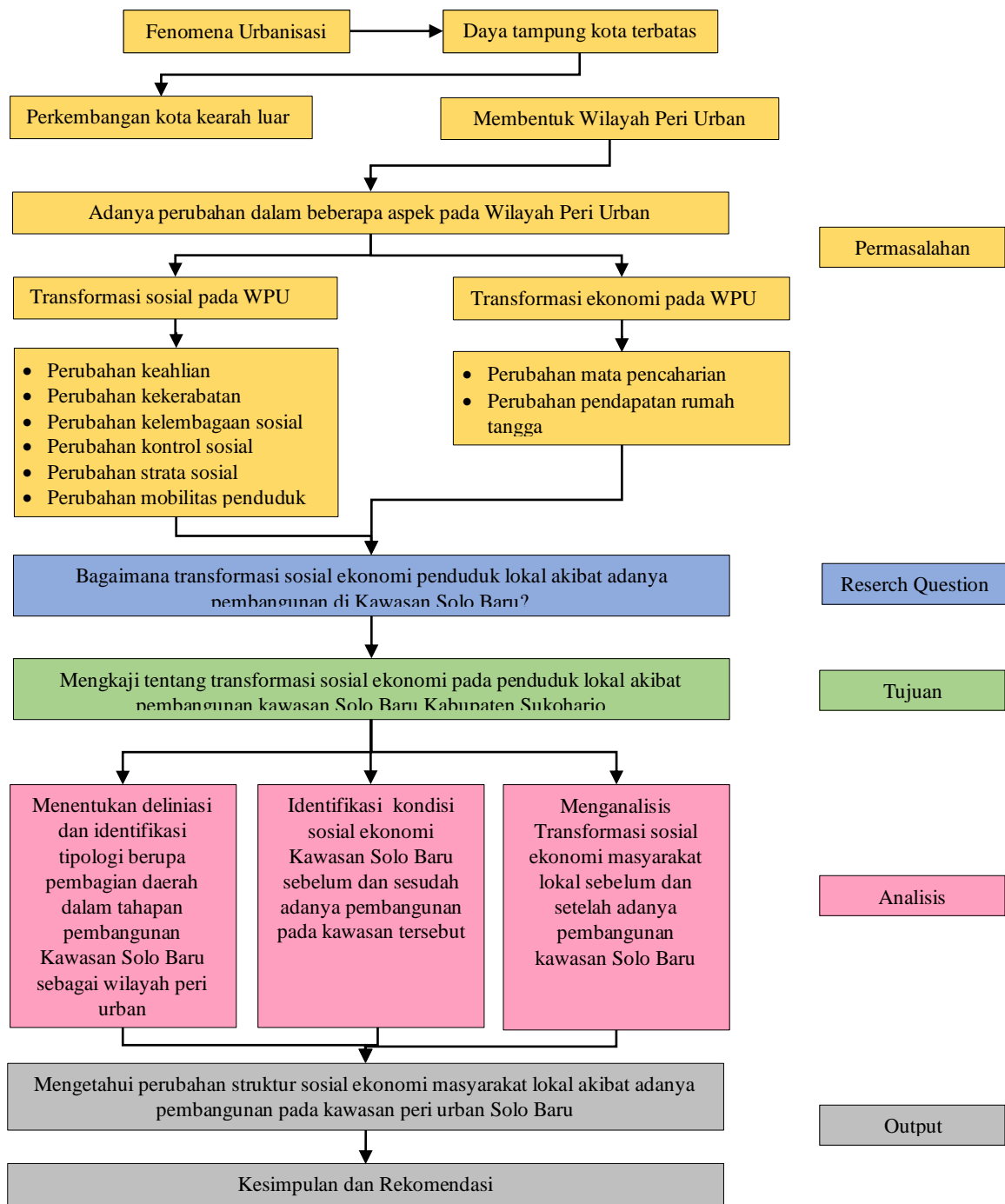
NO	Peneliti	Judul	Tahun	Materi	Hasil
	dan Haryo Winarso	Peri Urban di Sekitar Pengembangan Lahan Skala Besar: Kasus Bumi Serpong Damai		masyarakat yang tinggal pada pengembangan lahan skala besar di BSD.	berubah secara signifikan dilihat dari variabel migrasi, struktur mata pencaharian, pendapatan, dan pengeluaran
2.	Reny Yesiana	Transisi Wilayah Peri-Urban (WPU) di Kabupaten Klaten: Kajian Dalam Prespektif Sosial-Ekonomi	2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaji pola transisi WPU dalam prespektif sosial-ekonomi di Kabupaten Klaten</li> <li>• Menentukan tipologi WPU berdasarkan pola transisi sosial-ekonomi</li> <li>• Mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan WPU di Kabupaten Klaten</li> <li>• Merumuskan rekomendasi kebijakan pengembangan wilayah Kabupaten Klaten</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola transisi WPU dalam prespektif sosial-ekonomi.</li> <li>• Tipologi WPU berdasarkan WPU berdasarkan prespektif sosial-ekonomi</li> <li>• Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan WPU di Kabupaten Klaten.</li> </ul>
3.	Arinda Sarah Kinanti	Perkembangan Wilayah Peri Urban Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman dalam prespektif Demografi dan Kondisi Sosial	2013	Fenomena peri urbanisasi sebagai dampak dari pemekaran aktivitas perkotaan Kota Jogja yang terjadi selama tiga periode	Mengetahui perkembangan wilayah peri urban Kecamatan Depok yang dikaji dalam prespektif demografi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Depok.

NO	Peneliti	Judul	Tahun	Materi	Hasil
		Ekonomi Masyarakat		perkembangan hingga membentuk suatu hubungan karakteristik demografi dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Wilayah Peri Urban Kecamatan Depok	
4.	Haryo Winarso, Deik Hudalah, dan Tommy Firman	Peri Urban Transformation in the Jakarta Metropolitan Area	2015	Transformasi yang terjadi pada Jakarta Metropolitan area yang termasuk dalam kategori wilayah peri urban	Mengetahui transformasi yang dialami pada Jakarta Metropolitan Area sebagai salah satu wilayah peri urban, dimana transformasi yang dilihat dalam prespektif segregasi wilayahnya dan perubahan sosial-ekonominya.
5.	Lintang Rahmayana	Transformasi Sosial Ekonomi Penduduk Lokal Akibat Adanya Pembangunan di Kawasan Solo Baru Kabupaten Sukoharjo	2016	Perubahan aktivitas sosial ekonomi yang dialami masyarakat di Kawasan Solo Baru akibat perkembangan pusat perdagangan dan industri Kota Surakarta	Mengetahui perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat lokal akibat pembangunan pada kawasan Solo Baru menggunakan analisis secara agregat dan persepsi masyarakat lokalnya.

Sumber: Hasil Analisi Peneliti, 2016

### 1.8 Kerangka Pemikiran

Krangka pemikiran dari penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

**Gambar 1.3**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**

## 1.9 Metode Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan format deskriptif dimana format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Pada format deskriptif ini dapat dilakukan penelitian studi kasus dan survey. Karena penelitian ini memiliki ciri-ciri menyebar namun memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai variabel yaitu transformasi atau perubahan sosial ekonomi dan sifat penelitian, maka penelitian ini menggunakan format deskriptif. Alasan lain penggunaan format deskriptif pada penelitian ini adalah karena penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada studi kasus dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dari pembangunan wilayah peri urban. Sedangkan pada format survey menggunakan objek-objek penelitian yang sangat luas dengan berbagai variabel yang harus dilihat.

### 1.9.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam metodologi penelitian, metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting karena dengan mendapat data yang tepat maka proses penelitian akan dapat menjawab pertanyaan pada perumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpul data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2004). Dalam metode pengumpulan data meliputi teknik pengumpulan data, teknik sampling, dan kebutuhan data. Dalam teknik pengumpulan data terdapat dua macam, yaitu teknik pengumpulan data sekunder dan pengumpulan data primer.

#### 1.9.1.1 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Pengertian dari data sekunder sendiri adalah data yang diperoleh dalam sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Dengan kata lain pengertian data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari orang ke dua. Dalam pengumpulan data sekunder ini dapat dilakukan setelah atau sebelum melakukan survey primer. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melalui survey sekunder pada instansi-instansi terkait. Kemudian pengumpulan datanya menggunakan telaah dokumen atau studi perpustakaan. Survey sekunder dalam penelitian ini dilakukan pada beberapa instansi, perusahaan, Kantor Pemerintah, dan perpustakaan.

##### 1. Survey Instansi

Survey pada beberapa instansi bertujuan untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan terkait penelitian yang akan dilakukan. Beberapa instansi yang akan dituju adalah PT. Pondok Solo Permai sebagai pengembang Kawasan Solo Baru, beberapa kantor kelurahan

dimana kelurahan tersebut masuk dalam pengembangan Kawasan Solo Baru, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo.

## 2. Kajian Literatur

Teknik pengumpulan data sekunder dengan kajian literatur berguna untuk mendapatkan teori atau konsep-konsep yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam teknik pengumpulan data dengan kajian literatur ini dapat bersumber dari buku-buku, majalah, internet, jurnal, dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari kajian literatur ini dapat berupa variabel-variabel penelitian.

### 1.9.1.2 Teknik Pengumpulan Data Primer

Data primer memiliki pengertian yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dengan kata lain, data primer adalah data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau pertama. Dalam pengumpulan data primer ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Beberapa teknik tersebut diantaranya.

#### 1. Kuesioner

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner sering disebut pula sebagai metode angket. Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian untuk diisi oleh responden (Bugin, 2004). Dalam penelitian ini model kuesioner yang digunakan terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian A dan B. Pada kuesioner bagian A merupakan kuesioner tertutup dengan menggunakan skala likert. Tujuan dari kuesioner bagian A ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terkait perubahan sosial ekonomi yang terjadi di daerah tersebut. Pada kuesioner bagian A ini nantinya akan dilakukan analisis skoring untuk mendapatkan besarnya perubahan sosial ekonomi yang terjadi berdasarkan persepsi dari masyarakat lokal itu sendiri. Sedangkan pada kuesioner bagian B merupakan kuesioner dengan pertanyaan terbuka di mana responden dapat menuliskan sendiri jawaban yang mereka inginkan sehingga jawaban yang ada tidak dibatasi dengan pilihan jawaban yang sudah ada. Tujuan kuesioner bagian B adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi sebelum dan sesudah adanya pembangunan pada Kawasan Solo Baru.

#### 2. Observasi Lapangan

Definisi observasi lapangan menurut buku Metode Penelitian Kuantitatif oleh Bugin (2004) adalah kegiatan pengumpulan data dimana data-data diamati secara langsung menggunakan alat bantu yaitu berupa pancaindranya. Dalam penelitian untuk mengetahui dampak perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada wilayah peri urban menggunakan jenis observasi langsung dan

berstruktur. Pemilihan jenis observasi ini dikarenakan observasi dilakukan langsung pada objek yang akan diobservasi dan peneliti juga sudah mengetahui aspek atau aktivitas apa yang akan diamati.

### 3. Wawancara

Yunus (2010) mendefinisikan wawancara adalah komunikasi secara langsung yang dilakukan dua arah antara penanya dan narasumber untuk menggali suatu informasi tertentu dimana informasi tersebut merupakan data dalam penelitian yang akan dilakukan. Wawancara ini ditunjukkan kepada pengembang Kawasan Solo Baru, pak lurah pada kelurahan yang masuk dalam Kawasan Solo Baru, dan BAPPEDA Kabupaten Sukoharjo.

#### 1.9.2 Teknik Sampling

Pengertian teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk kebutuhan penelitian. Sampling sendiri memiliki tujuan untuk merepresentasikan populasi dalam jumlah yang banyak. Prinsip dasar dalam melakukan sampling adalah ketika semua individu dapat terwakili. Dalam penelitian yang dilakukan, teknik sampling yang dilakukan adalah *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan jika populasi bersifat heterogen namun berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, besarnya sampel yang diambil dihitung dengan rumus Slovin berikut (Bungin 2004):

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Populasi

d : Derajat Ketelitian

Derajat ketelitian (d) yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 10%. Hal ini berarti bahwa kepercayaan atau ketelitian dalam penelitian ini sebesar 90%. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kawasan Solo Baru. Dimana kelurahan-kelurahan yang masuk dalam kawasan ini terdiri dari sepuluh kelurahan pada Kecamatan Grogol. Dikarenakan tidak tersedianya data jumlah penduduk asli yang ada di daerah-daerah tersebut, oleh karena itu dilakukan asumsi untuk mendapatkan populasi yang sesuai untuk penelitian ini. Untuk jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jumlah KK sepuluh kelurahan di Kecamatan Grogol yang masuk dalam Kawasan Solo Baru kemudian disesuaikan dengan informasi mengenai rata-rata penduduk asli yang

ada di daerah-daerah tersebut oleh perangkat desa setempat. Dari hasil asumsi yang dilakukan maka didapat data mengenai jumlah populasi yang digunakan adalah sebagai berikut.

**TABEL I.2**  
**JUMLAH POPULASI YANG DIGUNAKAN**

No	Kelurahan	Jumlah RT 2014	Tahapan Perkembangan kawasan	Asumsi penduduk asli	RT penduduk asli (populasi)
1	Gedangan	2039	Tahap 1	80%	1631
2	Langenharjo	2829			2263
3	Telukon	3035	Tahap 2 dan 3	90%	2732
4	Pondok	1808			1627
5	Manang	1608	Tahap 4 dan 5	80%	1286
6	Sranggahan	2489			1991
7	Kwarasan	2201			1761
8	Madegondo	2414			1931
9	Grogol	2177			1742
10	Kadokan	1501			1201
Jumlah		22101			18165

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

Jadi jumlah populasi yang digunakan adalah sebanyak 18.165 KK. Untuk mengetahui jumlah sampel penelitian yang diperoleh jika menggunakan rumus tersebut adalah:

$$n = \frac{18.165}{18.165(0.1)^2 + 1}$$

$$N = 99,45 = 100 \text{ sampel}$$

Distribusi sebanyak 100 sampel dalam Kawasan Solo Baru selanjutnya penyebarannya akan dilakukan secara proporsional tiap kelurahan. Kelurahan yang memiliki jumlah KK lebih banyak tentunya akan memiliki jumlah sampel yang lebih banyak juga. Jumlah sampel pada tiap kelurahan ditentukan dengan rumus berikut:

$$S = \frac{x}{y} \times n$$

Keterangan:

X : Jumlah Sampel

Y : Jumlah populasi total

n : jumlah populasi tiap kelurahan

**TABEL I.3**  
**PERSEBARAN SAMPEL TIAP KELURAHAN**

No	Kelurahan	Jumlah Responden
1	Gedangan	9
2	Langenharjo	12
3	Teluk	15
4	Pondok	9
5	Manang	7
6	Sranggahan	11
7	Kwarasan	10
8	Madegondo	11
9	Grogol	10
10	Kadokan	7
Jumlah		100

*Sumber: Hasil Analisi Peneliti, 2016*

#### 1.9.3 Kebutuhan Data

Untuk mempermudah dalam pencarian data yang akan digunakan dalam penelitian, maka perlu adanya list kebutuhan data. Penyusunan kebutuhan data disesuaikan dengan sasaran penelitian yang akan dilakukan agar tujuan dari penelitian tersebut dapat tercapai. Adapun kebutuhan data yang digunakan dalam penelitian ini lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

#### 1.9.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif ialah statistika yang menggunakan data pada suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja. Selain itu untuk analisis statistik deskriptif merupakan bagian dari statistik yang mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Teknik analisis deskriptif dipilih sebagai alat analisis karena dengan teknik ini dapat mengetahui gambaran perubahan sosial-ekonomi yang terjadi pada daerah-daerah yang masuk dalam tipologi pengembangan Kawasan Solo Baru.

Dalam mengetahui gambaran perubahan sosial-ekonomi yang ada di Kawasan Solo Baru dapat dilihat dari besarnya perubahan yang terjadi di daerah tersebut. Besarnya perubahan didapatkan dari



hasil analisis kuesioner likert. Perhitungan data atau skor yang didapat dari kuesioner selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut dengan menambahkan bobot pada tiap variabel transformasi sosial ekonomi menggunakan AHP dengan berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan.

Dari hasil akhir analisis tersebut data yang didapat merupakan data kuantitatif dan bersifat deskriptif. Data-data tersebut kemudian dapat disajikan dalam bentuk tabulasi maupun grafik serta pemetaan agar data yang telah diperoleh dapat lebih informatif. Berikut adalah data-data yang digunakan dalam kuesioner likert beserta skornya.

**TABEL I.5**  
**SKOR PADA KUESIONER YANG DIGUNAKAN**

No	Variabel	Data	Parameter	Skor	Kode
1	Keahlian/ keterampilan	Persepsi mengenai keahlian yang dimiliki sebelum pembangunan (2002) dan kondisi saat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat kurang</li> <li>• kurang</li> <li>• sedang</li> <li>• baik</li> <li>• sangat baik</li> </ul>	1 2 3 4 5	IIIA2
2	Kekerabatan	Persepsi pada minat masyarakat akan kegiatan kebudayaan/istiadat sebelum pembangunan (2002) dan kondisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat kurang</li> <li>• kurang</li> <li>• sedang</li> <li>• baik</li> <li>• sangat baik</li> </ul>	5 4 3 2 1	IIIB1
		Persepsi masyarakat mengenai kondisi kekerabatan yang ada pada daerah tersebut sebelum pembangunan (2002) dan kondisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat kurang</li> <li>• kurang</li> <li>• sedang</li> <li>• baik</li> <li>• sangat baik</li> </ul>	5 4 3 2 1	IIIB2
		Persepsi masyarakat mengenai kondisi rembuk warga yang ada pada daerah tersebut sebelum pembangunan (2002) dan kondisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat kurang</li> <li>• kurang</li> <li>• sedang</li> <li>• baik</li> <li>• sangat baik</li> </ul>	5 4 3 2 1	IIIB3
3	Kelembagaan Sosial	Persepsi masyarakat mengenai kondisi kelembagaan yang ada pada daerah tersebut sebelum pembangunan (2002) dan kondisi saat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat kurang</li> <li>• kurang</li> <li>• sedang</li> <li>• baik</li> <li>• sangat baik</li> </ul>	1 2 3 4 5	IIIC3
4	Strata Sosial	Persepsi masyarakat mengenai peningkatan kesejahteraan dalam keluarga pada sebelum pembangunan (2002) dan kondisi saat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat kurang</li> <li>• kurang</li> <li>• sedang</li> <li>• baik</li> <li>• sangat baik</li> </ul>	1 2 3 4 5	IIID3

No	Variabel	Data	Parameter	Skor	Kode
5	Mobilitas Penduduk	Persepsi masyarakat mengenai mobilitas yang ada di daerah tersebut sebelum pembangunan (2002) dan kondisi saat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat kurang</li> <li>• kurang</li> <li>• sedang</li> <li>• baik</li> <li>• sangat baik</li> </ul>	1 2 3 4 5	IIIE2
6	Pendapatan Rumah Tangga	persepsi masyarakat mengenai pendapatan satu keluarga tiap bulannya pada sebelum pembangunan (2002) dan kondisi saat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat kurang</li> <li>• kurang</li> <li>• sedang</li> <li>• baik</li> <li>• sangat baik</li> </ul>	1 2 3 4 5	IIIF2
		persepsi masyarakat mengenai pengeluaran satu keluarga tiap bulannya pada sebelum pembangunan (2002) dan kondisi saat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat kurang</li> <li>• kurang</li> <li>• sedang</li> <li>• baik</li> <li>• sangat baik</li> </ul>	1 2 3 4 5	IIIF3
		persepsi masyarakat mengenai pendapatan satu keluarga tiap bulannya pada sebelum pembangunan (2002) dan kondisi saat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat kurang</li> <li>• kurang</li> <li>• sedang</li> <li>• baik</li> <li>• sangat baik</li> </ul>	1 2 3 4 5	IIIF4
7	Mata Pencapaian	persepsi masyarakat mengenai matapencapaian yang dimilikinya sebelum pembangunan (2002) dan kondisi saat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sangat kurang</li> <li>• kurang</li> <li>• sedang</li> <li>• baik</li> <li>• sangat baik</li> </ul>	1 2 3 4 5	IIIG2

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

Dalam melakukan analisis dari data yang diperoleh kuesioner likert, kemudian dilakukan pembobotan pada tiap variabel menggunakan *pairwise method* dengan analisis AHP. *Pairwise method* atau yang dikenal dengan metode perbandingan berpasangan yang ada dalam analisis AHP atau *analytic hierarchy process* merupakan model pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Menurut Munadi dan Susila (2007) AHP merupakan metode yang digunakan dalam menyusun prioritas dari berbagai pilihan yang disediakan. Karena sifatnya yang multi kriteria maka AHP sering digunakan dalam menentukan prioritas. Terdapat tiga prinsip dalam metode AHP yaitu prinsip penyusunan hierarki disesuaikan dengan kasus yang akan dianalisis, kemudian menentukan prioritas, dan konsistensi logis (Saaty, 1991).

#### 1.9.5 Kerangka Analisis

Kawasan Solo Baru, terdapat tiga langkah analisis. Yaitu:

1. Analisis deliniasi dan identifikasi tipologi berupa pembagian daerah dalam tahapan pembangunan Kawasan Solo Baru sebagai wilayah peri urban

Analisis untuk menentukan deliniasi dan identifikasi tipologi kawasan pada perkembangan Solo Baru dapat dilihat dari hasil data wawancara yang sudah diolah. Informasi dapat disajikan dalam bentuk peta dari hasil wawancara tersebut. Dari hasil analisis ini dapat dihasilkan ruang lingkup wilayah studi secara pasti, karena penelitian ini memfokuskan pada berbandingan perubahan soisal-ekonomi yang terjadi pada bagian-bagian dari tipologi kawasan pengembangan Solo Baru

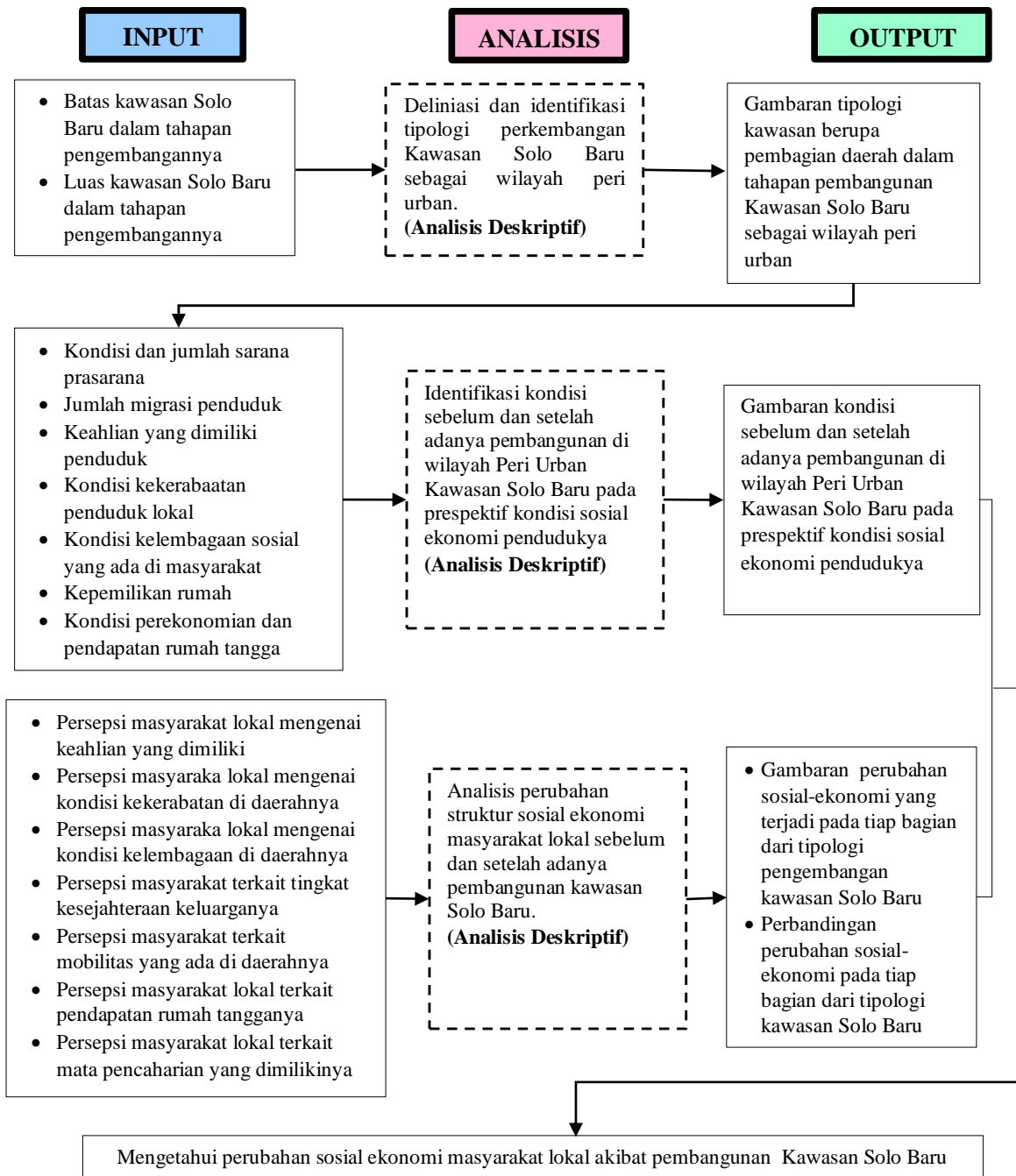
2. Analisis identifikasi kondisi sebelum dan setelah adanya pembangunan di wilayah Peri Urban Kawasan Solo Baru pada prespektif kondisi sosial ekonomi penduduknya.

Pada tahap analisis ini data yang didapatkan dari hasil kuesioner, wawancara, dan survey instansi mengenai kondisi awal sosial-ekonomi masyarakat sebelum adanya pembangunan yaitu pada tahun awal yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu tahun 2002. Dari data yang telah didapatkan kemudian analisis yang dilakukan berupa analisis deskriptif berupa tabel dan pie chart. Dari hasil analisis ini didapatkan informasi mengenai gambaran awal kondisi sosial-ekonomi masyarakat Solo Baru sebelum adanya pembangunan.

3. Analisis perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat lokal sebelum dan setelah adanya pembangunan kawasan Solo Baru.

Untuk data pada analisis perubahan struktur sosial ekonomi didapatkan dari hasil kuesioner yang telah dilakukan. Pengelolaan data dari hasil kuesioner tersebut agar menjadi sebuah informasi maka perlu dilakukan beberapa teknik analisis. Untuk analisis perubahan struktur sosial ekonomi dilakukan dengan analisis statistik destriptif. Dalam analisis deskriptif dari hasil kuesioner tersebut dilakukan skoring. Skoring dilakukan untuk mengetahui tingkat besarnya perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada tiap bagian wilayah dalam pembangunan dan perkembangan Kawasan Solo Baru namun hanya dilihat dari persepsi masyarakatnya saja. Dari hasil skoring tersebut dilakukan perhitungan sederhana dan disajikan dalam bentuk tabel. Informasi yang didapat dari hasil skoring berupa klasifikasi besarnya perubahan struktur sosial-ekonomi dari tiap bagian pada tipologi kawasan Solo Baru. Kemudian informasi tersebut disajikan dalam bentuk peta agar lebih informatif.

Dalam analisis data, maka diperlukan kerangka analisis agar proses analisis yang akan dilakukan lebih terstruktur. Hal ini perlu dilakukan agar gambaran penelitian yang akan dilakukan lebih mudah dipahami. Berikut adalah kerangka analisis dalam penelitian perubahan sosial-ekonomi akibat pembangunan pada kawasan Solo Baru.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

**Gambar 1.4**  
**Kerangka Analisis**

## **1.10 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi yang berisi batasan substansi penelitian, posisi penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota, originalitas penelitian yang dilakukan, kerangka pikir, dan sistematika penulisan laporan.

### **BAB II PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI AKIBAT DAMPAK PEMBANGUNAN KAWASAN PERI URBAN**

Bab ini berisikan hasil dari kajian literatur mengenai transformasi sosial ekonomi akibat adanya pembangunan pada kawasan peri urban, proses urbanisasi yang menyebabkan adanya wilayah peri urban (WPU). Output dari kajian literatur adalah ditemukannya variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam analisis perubahan sosial ekonomi terhadap masyarakat peri urban.

### **BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN SOLO BARU DI KABUPATEN SUKOHARJO**

Bab ini merupakan gambaran umum dari Kecamatan Grogol sebagai wilayah makro dan Kawasan Solo baru yang berlokasi di dalam Kecamatan Grogol sebagai lokasi penelitian dan merupakan wilayah mikro sebagai pusat dari perdagangan dan industri Kota Surakarta.

### **BAB IV ANALISIS TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI PADA KAWASAN SOLO BARU DI KABUPATEN SUKOHARJO**

Pada bab ini menjelaskan mengenai analisis transformasi sosial ekonomi pada kawasan Solo Baru. Dalam analisis ini dapat mengetahui seberapa besar transformasi yang ada pada daerah tersebut dan juga membahas mengenai gambaran perubahan sosial ekonomi pada daerah tersebut.

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Tak hanya itu, pada bab ini pun berisi rekomendasi yang dapat diberikan terkait hasil yang diperoleh guna keadaan yang lebih baik kedepannya.